

# **PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN MOTIVASI KONTRAK UTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**A.B. Ningrat<sup>1</sup>, L.G.K. Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali  
e-mail: adindabrahmiswari30@gmail.com, dewi.kusuma.dewi@undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, kualitas audit, dan motivasi kontrak utang terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2014-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Motivasi kontrak utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** Audit, GCG, Motivasi, Manajemen Laba

## **Abstract**

*The purpose of this study is to see how independent board of commissioners, board of directors, audit quality, and debt contract motivation affect earnings management in manufacturing companies. In this study using quantitative methods. The sampling technique used is purposive sampling, with a total sample of 15 food and beverage manufacturing companies listed on the IDX for the 2014-2019 period. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis and hypothesis testing using t test with a significance level of 0.05. The results of the study explain that the independent board of commissioners has a positive and significant effect on earnings management. The board of directors has a positive and significant effect on earnings management. Audit quality has no and significant effect on earnings management. Debt contract motivation has a positive and significant effect on earnings management*

**Keywords :** Audit, GCG, Motivation, Earnings Management

## **1. Pendahuluan**

Informasi keuangan yang digunakan pihak eksternal untuk menilai keberhasilan korporasi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh korporasi sangat penting untuk membantu para stakeholder dalam melakukan pengambilan suatu putusan baik internal ataupun eksternal (Dewi, 2013). Informasi keuntungan merupakan informasi sangat signifikan digunakan sebagai bahan untuk membuat keputusan investasi, dan keberhasilan manajemen perusahaan akan didasarkan pada bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menjelaskan tanggung jawab dan kinerja manajemen adalah informasi laba yang harus dijadikan fokus utama (Irfan & Deannes, 2019). Penilaian kinerja mencerminkan pencapaian laba atas perusahaan, yang mana dengan adanya informasi profit dapat digunakan sebagai keputusan mengenai kelangsungan usaha perusahaan.

Sesuai standar akuntansi keuangan PSAK manajemen korporasi diizinkan untuk memilah teknik akuntansi yang ingin diterapkan. Hal ini persis teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa prosedur akuntansi manajemen korporasi tidak harus identik dengan perusahaan lain, dan korporasi diberikan kebebasan untuk memilah prosedur terbaik untuk mereka sehingga mengurangi biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan (Herlambang, 2015). Menurut Scott (2009) menjelaskan karena kebebasan untuk memilih

sistem akuntansi yang digunakan, manajer memiliki kecenderungan untuk mengadopsi tindakan dalam teori akuntansi positif tindakan itu bernama tindakan oportunistik, yaitu sebuah tindakan yang menjadi pemicu seseorang melakukan manajemen laba.

Teori keagenan (agency theory) sebuah teori yang memaparkan tentang manajemen laba. Jensen & Meckling (1979), menyatakan keterikatan antara agen/ manajemen dan stakeholders. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat motivasi-motivasi tertentu yang menjadi faktor pendorong seorang agen memberikan informasi keuangan yang bersifat bias atau tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Salah satu yang menjadi faktor pemicu dari adanya praktik manajemen laba adalah adanya agency problem muncul akibat terjadinya suatu konflik.. Konflik ini muncul sebagai akibat dari persaingan kepentingan antara manajer atau agen perusahaan, yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (prinsipal). Sebagai pengelola perusahaan manajer memiliki kepentingan pribadi yakni memaksimalkan keuntungan. Konflik ini terjadi karena lemahnya good corporate governance (GCG), jika ingin mengurangi kecurangan praktik manajemen laba guna memberikan laporan dengan kualitas dapat diandalkan dengan memaksimalkan penerapan corporate governance (Saputra et al., 2015). Prinsip-prinsip GCG disusun oleh Organization for Economic Corporation and Development (OECD) yaitu (1) Keterbukaan ; (2) Akuntabilitas; (3) tanggungjawab; (4) Independen; (5) Kewajaran.

Transparansi bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan kinerja korporasi secara sistematis, tepat waktu dan akurat. Direksi dan dewan komisaris perusahaan akan berupaya untuk memastikan transparansi kepada seluruh pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Prinsip akuntabilitas ialah suatu entitas harus bisa bertanggung jawab akan kinerjanya secara terbuka dan wajar, karena ini prasyarat untuk mencapai kesuksesan bisnis jangka panjang (Kelvianto & Mustamu, 2018). Prinsip tanggungjawab mengharuskan entitas mengikuti semua peraturan perundangundangan dan melakukan tanggung jawab sosial untuk keberlangsungan usaha. Perusahaan harus dikelola secara mandiri agar GCG dapat diterapkan, sehingga masing masing bagian organisasi tidak saling mengontrol dan pihak ketiga tidak akan ikut campur. Kewajaran (fairness) pihak-pihak yang berkepentingan memperoleh kesetaraan perlakuan sesuai dengan proporsinya (Yasa et al., 2016).

Penerapan pengelolaan yang baik pada korporasi (GCG) dapat mengurangi risiko manajemen laba dengan salah satu indikatornya ialah pengawasan dewan komisaris independen dan dewan direksi. Dewan komisaris independen keberadaannya sangat penting, karena dapat membantu memitigasi konflik antara pemegang saham public (minoritas) dan stakeholder. Teori keagenan (Agency Theory) mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan perusahaan, maka jumlah dari dewan-dewan tersebut haruslah lebih banyak berasal dari eksternal (luar) perusahaan (Mahadewi & Krisnadewi 2017, Jensen & Meckling 1976). Apabila direktur non-eksekutif berasal dari luar perusahaan maka dapat mengawasi dan mengontrol adanya tindakan manajemen yang bersifat opportunistic. Indikator pengukuran dari dewan komisaris independen dapat menggunakan yaitu berdasarkan jumlahnya di sebuah perusahaan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan komisaris korporasi (Agustia, 2013).

Dewan direksi merupakan entitas dalam perusahaan yang memiliki dan bertanggung jawab untuk mengeluarkan arahan sesuai prinsip good corporate governance untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Menurut Aji (2012) Dewan Direksi adalah jumlah direksi yang dimiliki dari suatu perusahaan yang mana tugas dari dewan direksi adalah untuk mengevaluasi putusan jangka pendek atau jangka panjang dan menerapkan prinsip good corporate governance agar tujuan perusahaan tercapai. Persyaratan untuk jumlah besar atau kecilnya direksi akan mengakibatkan gangguan komunikasi, yang pada akhirnya akan menyebabkan masalah antara principal dan agen. Jumlah dewan yang banyak akan berdampak pada diskusi perusahaan dan mekanisme GCG dan ini mempengaruhi hasil kinerja (Arifin & Destriana, 2016).

Teori keagenan memaparkan mengenai asimetri informasi antara agen dan principal. Manajemen memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan perusahaan saat ini. Laporan keuangan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dihasilkan sebagai bentuk

pertanggungjawaban manajer. Tetapi principal tidak percaya sepenuhnya pada laporan keuangan yang disiapkan manajer, karena alasan lainnya adalah manajer ingin terlihat kinerjanya baik di mata pemegang saham dan cara yang digunakan salah satunya manajemen laba (Puspitasari & Nugrahanti, 2016). Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mutu audit tercapai jika memenuhi kriteria pengauditan. Ukuran proksi KAP (KAP Big 4 dan KAP Non The Big 4) digunakan untuk menilai kualitas audit laporan keuangan perusahaan. Terdapat kecenderungan pada KAP the big 4 untuk lebih berhati-hati saat melakukan audit, sehingga kemungkinan manajer terlibat dalam manajemen laba menjadi lebih rendah. Perbandingan kualitas hasil pengauditan KAP The Big 4 memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, karena diperkirakan memiliki pengetahuan, pengalaman yang mumpuni, kapasitas, dan nama baik dibandingkan KAP Non The Big 4.

Menurut Kusumawardani et al., (2016) dan Scott (2015) menyatakan bahwa ada beberapa alasan dan motivasi dari manajer mengapa manajemen melakukan manajemen laba seperti motivasi rencana bonus, kontrak utang, dan politik. Salah satu alasan yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba adalah adanya motivasi kontrak utang. Menurut (Kalbuana et al., (2019) menyatakan bahwa Motivasi kontrak mengacu pada dorongan manajer untuk mengelola laba guna menunda kewajiban utang perusahaan yang harus dibayar tahun bersangkutan ke tahun selanjutnya. Rasio leverage digunakan untuk mengukur kontrak utang (Kalbuana et al., 2019). Menurut Gunawan et al., (2015) leverage merupakan hutang perusahaan yang digunakan untuk mendanai asset-aset yang dimiliki dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dan karena adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, maka tujuan riset ini untuk mengkaji kembali dan memperoleh bukti tentang pengaruh mekanisme good corporate governance, kualitas audit, dan motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Perhatian utama penelitian ialah apakah pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, kualitas audit, dan motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019?. Penelitian ini bertujuan yaitu : (1) Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur, (2) Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur, (3) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur, dan (4) Untuk mengetahui pengaruh motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.

## 2. Metode

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Peneliti menggunakan pendekatan kausal kuantitatif, hubungan kausal ialah hubungan yang didalamnya terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Data tersebut berasal dari sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data yang didapatkan tidak langsung oleh peneliti disebut data sekunder. Data sekunder berupa laporan keuangan bank di situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi riset ini ialah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2015-2019, dan berdasarkan daftar data yang diperoleh sebanyak 29 perusahaan. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, dimana dalam penentuan sampel ada kriteria yang telah dibuat terlebih dahulu. Adapun kriterianya yaitu: (1) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, (2) Membuat laporan keuangan secara lengkap tahun 2015-2019, (3) Laporan keuangan menggunakan Rupiah, (4) memiliki kelengkapan data diperlukan selama tahun 2015-2019. Jadi yg sesuai dengan kriteria adalah 15 perusahaan subsektor makanan dan minuman selama 5 tahun, sehingga jumlah data sebanyak 75.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode mencari informasi dengan melihat, mengutip, dan mencatat bukti, data dan laporan-laporan yang ada. Data yang dikumpulkan peneliti adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur terkait variabel penelitian

ini tahun 2015 sampai 2019. Menganalisis data menggunakan uji statistik deskriptif, asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji hipotesis (uji analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji koefisien determinasi).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bedasarkan hasil uji statistik deskriptif tabel dibawah, variabel Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ) memiliki nilai *minimum* dan nilai *maximum* yaitu 0,33 dan 0,57 sedangkan untuk standar deviasi dan nilai *mean* yaitu 0,07406 dan 0,3831. Variabel Dewan Direksi ( $X_2$ ) yaitu nilai *minimum* dan nilai *maximum* yaitu -2,00 dan 10,00 sedangkan untuk standar deviasi dan nilai *mean* masing-masing yaitu 2,26807 dan 5,3333. Variabel Kualitas Audit ( $X_3$ ) yaitu nilai *minimum* dan nilai *maximum* yaitu 0,00 dan 1,00 sedangkan untuk standar deviasi dan nilai *mean* masing-masing yaitu 0,49575 dan 0,4133. Variabel Motivasi Kontrak Utang ( $X_4$ ) yaitu nilai *minimum* dan nilai *maximum* yaitu 0,14 dan 0,14 sedangkan untuk standar deviasi dan nilai *mean* yaitu 0,16508 dan 0,4925.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	75	,33	,57	,3831	,07406
Dewan Direksi	75	2,00	10,00	5,3333	2,26807
Kualitas Audit	75	,00	1,00	,4133	,49575
Motivasi Kontrak Utang	75	,14	,87	,4925	,16508
Manajemen Laba	75	,0000000	,0100000	,003036030	,0018612317
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Selanjutnya uji asumsi klasik, yang pertama adalah uji normalitas. Pola distribusi data dalam model regresi dapat dilihat dengan uji ini. Apabila sebaran data normal maka analisis parametrik dapat dilanjutkan (Ghozali, 2009) . Hasil uji dilihat tabel 2 dibawah, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,200 artinya keseluruhan data sampel di distribusikan secara normal, sehingga model regresi memenuhi syarat untuk dilanjutkan ketahap berikutnya

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00126463
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,063
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Uji asumsi klasik kedua ialah uji multikolinieritas. Pengujian ini digunakan melihat korelasi diantara variabel independent. Apabila tidak ditemukan korelasi maka model regresi dapat dikatakan baik .Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian *tolerance* memaparkan variabel *dependen* dan *independent* memiliki *tolerance* < 0,10. Hasil perhitungan VIF variabel *dependen* dan *independent* memiliki nilai VIF >10,00. Disimpulkan tidak ada multikolinieritas pada model regresi penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,042	,301		
	Dewan Komisaris Independen	-,489	,626	,626	1,599
	Dewan Direksi	1,399	,166	,706	1,416
	Kualitas Audit	,744	,459	,692	1,446
	Motivasi Kontrak Utang	1,123	,265	,788	1,269

a. Dependent Variable:Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Uji asumsi klasik ketiga adalah heteroskedastisitas, dimana uji ini berfungsi menemukan perbedaan variance dari beberapa pengamatan dari suatu residual. Jika ditemukan perbedaan maka dikatakan heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4, Sesuai dengan hasil pengujian di atas menjelaskan ketiga variabel independent memperoleh nilai signifikan >0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,042	,301		
	Dewan Komisaris Independen	-,489	,626	,626	1,599
	Dewan Direksi	1,399	,166	,706	1,416
	Kualitas Audit	,744	,459	,692	1,446
	Motivasi Kontrak Utang	1,123	,265	,788	1,269

a. Dependent Variable:Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Uji asumsi klasik keempat adalah autokorelasi. Uji ini untuk melihat hubungan kesalahan pengganggu pada periode tertentu dan pada periode sebelumnya. Kriteria pengujian diperoleh DW statistik diantara -2 sampai +2, maka diindikasikan tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan tabel 5, Hasil uji DW yaitu 1,913 artinya nilai DW berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi karena (-2 < 1,913 < +2).

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,734 <sup>a</sup>	,538	,512	,0013002614	1,913

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kualitas Audit, Motivasi Kontrak Utang

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis, pertama adalah uji analisis regresi linier berganda., uji ini untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas yaitu dewan komisaris independen ( $X_1$ ), dewan direksi ( $X_2$ ), kualitas audit ( $X_3$ ), dan motivasi kontrak utang ( $X_4$ ) mempengaruhi variabel terikat yaitu manajemen laba ( $Y$ ). Adapun hasil uji yang diperoleh peneliti yaitu.

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,003	,001		-2,781	,005
Dewan Komisaris Independen	,008	,003	,306	2,976	,004
Dewan Direksi	,000	,000	,241	2,493	,015
Kualitas Audit	,018	,013	,236	1,439	,154
Motivasi Kontrak Utang	,003	,001	,253	2,761	,007

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan data diatas diketahui nilai konstanta ( $\alpha$ ) yaitu -0,003 dan koefisien regresi  $\beta_1 = 0,03$ ;  $\beta_2 = 0,000$ ;  $\beta_3 = 0,000$ ; dan  $\beta_4 = 0,001$  Sehingga persamaan yang peneliti peroleh yaitu

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

$$Y = (-0,003) + 0,03X_1 + 0,000 X_2 + 0,13 X_3 + 0,001 X_4 + e \quad (2)$$

Persamaan regresi di atas mempunyai maksud 1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) yaitu -0,003, maksudnya variabel bebas ialah 0 (nol), nilai variabel terikat adalah -0,003. Koefisien untuk regresi variabel dewan komisaris independe ( $X_1$ ) sebesar 0,03 yaitu bernilai positif. Koefisien memiliki nilai positif memperlihatkan adanya hubungan positif antara kedua. Koefisien untuk regresi variabel dewan direksi ( $X_2$ ) yaitu 0,000 dan nilai signifikan 0,015 < 0,05 jadi adanya pengaruh dewan direksi memiliki terhadap manajemen laba. Untuk kualitas audit ( $X_3$ ) sebesar 0,13 serta nilai signifikan yang diperoleh 0,154 > 0,05 jadi tidak ada pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Koefisien untuk regresi variabel motivasi kontrak utang ( $X_4$ ) sebesar 0,001 yaitu bernilai positif. Nilai signifikan yang diperoleh 0,007 < 0,05 jadi adanya pengaruh positif motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba.

Selanjutnya uji parsial (uji t), yaitu bagaimana suatu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variabel terikat. Berikut hasil uji dilihat di tabel :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,003	,001		-2,781	,005
	Dewan Komisaris Independen	,008	,003	,306	2,976	,004
	Dewan Direksi	,000	,000	,241	2,493	,015
	Kualitas Audit	,018	,013	,236	1,439	,154
	Motivasi Kontrak Utang	,003	,001	,253	2,761	,007

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan secara terperinci hasil pengujian, sementara itu t-tabel dengan pengujian dua arah (N = 75, k = 4,  $\alpha = 0,05$ ) diketahui 199394. Tabel 7 maka hasil pengujiannya adalah pada hipotesis pertama diperoleh t-hitung 2.976 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,99394 (2.976 > 1,99394) dan signifikan (Sig.)0,004(0,004 < 0,05), berarti H<sub>0</sub> diterima atau dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua diperoleh t-hitung 2.493 lebih t-tabel yaitu 1,99394 (2.493 > 1,99167) dan signifikan 0,015 (0,015 < 0,05) berarti H<sub>0</sub> diterima atau dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga diperoleh t-hitung 2.380 kurang dari t-tabel yaitu 1,99394 (1,439 < 1,99394) dan signifikan 0,154 (0,154 > 0,05) berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>3</sub> ditolak atau kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat diperoleh t-hitung 2.380 lebih besar dari t-tabel 1,99394 (2.761 > 1,99167) dan signifikan sebesar 0,007 (0,007 < 0,05) berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>4</sub> diterima atau motivasi kontrak utang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berikutnya dilakukan uji koefisien determinasi untuk memberikan pemahaman bagaimana model regresi dalam memaparkan variasi variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi ini yaitu 0-1. Hasil uji dilihat tabel 8 dibawah :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,734 <sup>a</sup>	,538	,512	,0013002614

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kualitas Audit, Motivasi Kontrak Utang

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Nilai Adjusted R<sup>2</sup> yakni 0,512, artinya 51,2% variasi manajemen laba bisa dijelaskan ketiga variabel bebas. Sementara 48,8% lainnya diterangkan oleh faktor lain yang tidak ada.

Berdasarkan rumusan masalah pertama, Uji t menunjukkan hasil t-hitung variabel ini yaitu 2.976 pada tingkat signifikan (Sig.) sebesar 0,004. Artinya pada level kepercayaan 0,05 diperoleh t-tabel 1,99394. Sebab t-hitung kurang dari t-tabel (2.976 > 1,99394) pada nilai sig. 0,004 (0,004 < 0,05). maka hal ini menyatakan bahwa hipotesis pertama yaitu adanya pengaruh negatif signifikan dewan komisaris terhadap manajemen laba ditolak. Hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti adanya pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ainiyah & Wahidahwati (2020) dan Partayadnya & Suardikha(2018) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian ini

bertentangan dengan penelitian Nabila & Daljono (2013), Andayani (2010) memaparkan dewan komisaris independen berpengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Ditinjau menurut teori keagenan menyatakan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan perusahaan, maka jumlah dari dewan-dewan tersebut lebih banyak dari eksternal) perusahaan (Mahadewi & Krisnadewi 2017, Jensen & Meckling 1976). Namun, temuan penelitian ini jika besarnya jumlah komisaris independen maka besar pula aktivitas manajemen laba. Artinya dewan komisaris independen hanya sebagai persyaratan untuk memenuhi *good governance*, sedangkan dewan komisaris lainnya yang terafiliasi dengan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan korporasi. Akibatnya, peran dewan komisaris independen dalam mengawasi prosedur manajemen laba kurang ideal.

Berdasarkan rumusan masalah pertama, Uji t menunjukkan hasil t-hitung variabel ini yaitu 0,015, t-hitung 2.493 signifikan 0,015 pada level kepercayaan 0,05 diperoleh t-tabel 1,99394. Dari hasil tersebut diketahui bahwa t-hitung sebesar 2.493 ( $2.493 > 1,99167$ ) dan signifikan 0,015 ( $0,015 < 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Jadi hipotesis kedua yaitu pengaruh positif signifikan dewan direksi terhadap manajemen laba diterima. Penelitian ini sependapat Raudhatul Husni (2011), Taco & Ilat (2016), dan Kurniawati (2019) menjelaskan adanya pengaruh positif signifikan dewan direksi terhadap manajemen laba. Temuan ini bertentangan dengan Oktaviani (2016) dan Kusumaningrum (2020) keduanya mengklaim bahwa dewan direksi tidak mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan, banyaknya jumlah direksi akan membuat banyaknya kebutuhan, akan sesuatu yang tentunya akan menimbulkan kerugian. Hal ini kemudian akan menyebabkan permasalahan antara principal (pemilik) dengan agen (manajemen). Konflik yang terjadi karena kepentingan antara agen yang mengelola perusahaan dan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal). Konflik inilah yang akan menuntun agen untuk melakukan tindakan oportunistis. Tindakan tersebut akan memicu seseorang untuk melakukan tindakan manajemen laba (Scott, 2009). Krisnauli & Hadiprajitno (2014) strategi perusahaan jangka pendek dan jangka panjang menjadi tanggung jawab dewan direksi. Semakin besar dewan direksi maka manajemen akan semakin tidak efektif. Hasil uji t menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan rumusan masalah ketiga, Uji t menunjukkan hasil t-hitung variabel ini yaitu 1.439 pada tingkat signifikat (Sig.) sebesar 0,154. Dari hasil ini t-hitung 1.439 pada tingkat signifikan 0,154 pada level kepercayaan 0,05 diperoleh t-tabel 1,99394. Dari hasil tersebut diketahui bahwa t-hitung 2.380 ( $1,439 < 1,99394$ ) dan signifikan 0,154 ( $0,154 > 0,05$ ) artinya hipotesis ketiga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan penelitian ini konsisten oleh Rachmawati & Fuad (2013), Christine (2014), dan Kono & Yuyyeta (2013) menjelaskan kualitas audit diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran KAP tidak menjamin bahwa perusahaan akan melakukan manajemen laba tingkat rendah. Menurut Susanti & Margaretha (2019), Aryanti (2017), dan Indiferent Sudjatna, Dul Muid (2015) semuanya telah melakukan penelitian yang bertentangan dengan penelitian ini.

Menurut teori keagenan auditor dengan reputasi kuat membuat klien lebih percaya, sehingga manajemen tidak akan mengaudit laporan keuangannya sampai mereka diaudit KAP terkait, asumsi hal ini untuk kualitas audit yang maksimal. Auditor KAP The Big 4 memiliki reputasi dan mutu audit yang lebih unggul dibandingkan KAP Non The Big 4, karena auditor KAP The Big 4 dinilai memiliki kemampuan, kompetensi, pelatihan, serta pengalaman yang unggul di bidang akuntansi sehingga proses audit lebih berhati-hati (Puspitasari & Nugrahanti, 2016). Auditor KAP The Big 4 akan dapat menentukan apakah manajemen perusahaan telah melakukan metode manajemen laba. Akibatnya jika perusahaan memperkerjakan auditor KAP Big 4 akan dapat menghindari manipulasi laba.

Berdasarkan rumusan masalah hipotesis keempat, hasil t-hitung 2.761 dan signifikan (Sig.) sebesar 0,007, artinya t-hitung 2.761 pada tingkat signifikan 0,007 pada level kepercayaan 0,05 diperoleh t-tabel 1,99394. Dari hasil tersebut diketahui bahwa t-hitung 2.380 ( $2.761 > 1,99167$ ) dan signifikan 0,007 ( $0,007 < 0,05$ ). Jadi hipotesis keempat  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Sehingga motivasi kontrak utang berpengaruh positif dan signifikan

terhadap manajemen laba. Temuan ini diperkuat oleh temuan Sulistiyanto (2008), Kusumawardani (2016), Kalbuana et al (2019) yang memaparkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba. Bertentangan dengan penelitian Elfira (2014) dan Adrianto & Anis (2014) menjelaskan kontrak utang tidak adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Ditinjau dari teori keagenan ada syarat yang harus dipenuhi oleh korporasi dalam kontrak utang. Pelanggaran terhadap kontrak itu dapat merugikan kinerja suatu perusahaan. Sehingga peningkatan keuntungan, manajemen berharap dapat menghindari atau menunda perjanjian utang perusahaan untuk tahun berikutnya (Kalbuana et al., 2019). Jumlah besarnya laba mempengaruhi manajemen laba. Leverage mengacu pada keadaan untuk menggunakan asset/keuangan dengan biaya tetap untuk meningkatkan jumlah uang yang tersedia bagi pemilik perusahaan. Semakin banyak utang maka semakin tinggi leverage keuangan, sehingga biaya tetap berbanding lurus yang harus ditanggung perusahaan. Akibatnya return bagi pemilik (pemegang saham) akan berkurang (Kusumawardani et al., 2016). Besar kecilnya utang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah asset perusahaan akan mempengaruhi manajemen laba.

#### 4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan akhir yang bisa diambil dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, karena t-hitung 2.976 ( $2.976 > 1,99394$ ) dan signifikan sebesar 0,004 ( $0,004 < 0,05$ ). Dewan direksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, karena t-hitung 2.493 ( $2.493 > 1,99167$ ) dan signifikan sebesar 0,015 ( $0,015 < 0,05$ ). Secara parsial kualitas audit tidak ada pengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba, karena t-hitung 2.380 ( $1,439 < 1,99394$ ) dan signifikan 0,154 ( $0,154 > 0,05$ ). Dan motivasi kontrak utang secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan asalnya t-hitung 2.380 ( $2.761 > 1,99167$ ) dan signifikan 0,007 ( $0,007 < 0,05$ ).

Kesimpulan penelitian ini, maka dapat diberikan saran yaitu korporasi harus menerapkan struktur Good Corporate Governance, karena penerapan struktur ini merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pihak eksternal. Ketika proporsi dewan direksi perusahaan besar perusahaan dapat lebih memperhatikan proporsi komisari independen yang memadai untuk mengendalikan jalannya perusahaan dan lebih memperhatikan jumlah dewan direksi. Apabila proporsi direksi perusahaan besarmaka perusahaan akan mengalami kerugian dalam hal komunikasi yang menjadi terhambat semakin banyak anggota dewan direksi semakin sulit mengontrol jalannya perusahaan dan sulit dalam memutuskan suatu kebijakan yang akan diterapkan dalam rangka mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, korporasi harus memperhatikan hal ini agar dapat membangun tata kelola dan struktur operasional yang baik (*good corporate governance*). Kemudian untuk mencegah pelaporan manajemen laba, meningkatkan kualitas audit dan menyajikan laporan keuangan dengan keterbukaan relevansi, sehingga manajemen laba dalam organisasi berkurang.

Untuk Investor diharapkan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi informasi perusahaan untuk menghindari penilaian investasi yang buruk. Investor juga harus mempelajari struktur Good Corporate Governance karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan selain meminimalkan teknik manajemen laba. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengambilan sampel perusahaan serta menambah periode penelitiannya. Dikarenakan objek penelitian ini sampelnya terlalu sempit dikarenakan keterbatasan waktu penelitian sehingga penulis tidak dapat memperbanyak jumlah sampel. Diperoleh nilai Adjusted R<sup>2</sup> yakni 0,512. artinya 51,2% variasi Manajemen Laba bisa dijelaskan ketiga variabel bebas pada penelitian ini. Sementara 48,8% lainnya diterangkan oleh faktor lain. Sehingga riset berikutnya dapat menambah atau mengganti variabel bebas sehingga hasil yang didapatkan bisa dilihat dari sudut pandang berbeda.

#### Daftar Pustaka

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan

- Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Dewi, L. G. K. (2013). *Pengaruh Rasio CAMEL Pada Praktik Manajemen Laba BPR Provinsi Bali*. 1–26.
- Gunawan, K., Darmawan, A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal S1 Ak*, 03(01).
- Herlambang, S. (2015). *Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Kalbuana, Nawang; Purwanti Titik; Mayzaroh, A. S. (2019). Pengaruh Motivasi Bonus, Motivasi Kontrak Hutang, Motivasi Politik Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Edunomika*, 03(02), 277–286.
- Kelvianto, Lestyn; Mustamu, R. H. (2018). Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Rumah Sakit. *Agora*, 6(2), 1–7.
- Krisnauli; Hadiprajitno, P. B. (2014). Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012 ). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–13.
- Kusumaningrum, A. C. (2020). Pengaruh Earning Power, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba. In U. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusumawardani, N. F., Dewi, R. R., & Trisakti, U. (2016). Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 79–90.
- Partayadnya, I Made Arya & Suardikha, M. S. (2018). Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), 31–53.
- Publik, I. A. I. K. A. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Puspitasari, A., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, Dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 27–43. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.27-43>
- Saputra, K., Ari, N., Dharmawan, S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). *Pengaruh Pengendalian Intern Kas , Implementasi Good Governance Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan ( Fraud ) ( Studi Empiris Pada LPD Di Kabupaten Buleleng Bagian Timur )*. 3(1).
- Taco, C. I. V. (2016). *Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. 4(4), 873–884.
- Yasa, T. A., Purnamawati, I. G. A., & Wahyuni, M. A. (2016). *Pengaruh GCG , Kualitas Informasi Dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Pengguna Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi ( Studi Pada PD BPR Bank Buleleng 45 ) e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 1(3).